

## **Membentuk Motivasi Ekstrinsik dalam Belajar Anak Anak melalui Pengajaran Formal dan Non-Formal di Desa Mandalawangi**

**Yusuf Rizaldi <sup>1</sup>, Mohamad Ichsana Nur<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: Yusufrizaldi03@gmail.com

<sup>2</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: Mohamadichsanatur@uinsgd.ac.id

### **Abstrak**

Pengabdian merupakan salah satu tugas mahasiswa, dimana dengan hal tersebut mahasiswa mampu melatih kepekaan sosial mereka serta mampu menciptakan solusi yang solutif terhadap permasalahan di masyarakat secara langsung. Salah satu permasalahan yang selalu muncul ialah permasalahan pendidikan, dengan adanya pandemi membuat permasalahan dalam pendidikan semakin riskan yang mana salah satunya ialah hilangnya motivasi anak-anak dalam belajar, tentunya ini harus segera diatasi dan pengabdian merupakan salah satu cara meningkatkan minat mereka dalam belajar tentunya dengan berbagai cara yang menyenangkan, yakni ikut memberikan pengajaran Formal dan Non-Formal kepada anak-anak. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan sumber data melalui observasi, wawancara serta sumber literasi buku, jurnal dan website.

**Kata Kunci:** Anak-anak, Motivasi, Pengajaran

### **Abstract**

*Service is one of the student's tasks, in which students are able to train their social sensitivity and are able to create solutions that directly address problems in the community. one of the problems that always arises is the problem of education, with the pandemic making problems in education more risky, one of which is the loss of children's motivation in learning, of course this must be addressed immediately and dedication is one way to increase their interest in learning of course by various fun ways, namely participating in providing Formal and non-Formal teaching to children. The method used in this research is descriptive qualitative with data sources through observation, interviews and literacy sources of books, journals and websites.*

**Keywords:** Children, Motivation, Teaching

## A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu indikator keberhasilan suatu negara dalam mengelola penduduknya, karena hal tersebut merupakan salah satu tolok ukur kesejahteraan suatu negara. Pemerintah yang baik selalu mengusahakan perbaikan infrastruktur dalam ranah pendidikan baik itu berupa tempat, tenaga pengajar bahkan kurikulum menjadi hal yang selalu di evaluasi guna melakukan penyesuaian terhadap kondisi suatu negara serta refleksi mengikuti perkembangan zaman. Perubahan yang terjadi pada ranah pendidikan tidak serta merta dilakukan, namun memerlukan berbagai pertimbangan yang matang untuk kemudian diimplementasikan pada khalayak luas, namun demikian tidak bisa dipungkiri bahwasanya pendidikan merupakan salah satu permasalahan yang menjadi fokus berbagai negara di dunia. Posisi pendidikan yang begitu penting di negara manapun menciptakan sebuah kesepakatan dari berbagai pihak untuk memberantas permasalahan yang ada, salah satunya terdapat pada *Sustainable Development Goals (SDGs)*.

Menurut Ban Ki-moon *Sustainable development is the pathway to the future we want for all. It offers a framework to generate economic growth, achieve social justice, exercise environmental stewardship and strengthen governance* (Santoso, 2019). Secara sederhana SDGs atau Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB) ini merupakan uraian yang berisikan 17 tujuan dan 169 target dimana direalisasikan dari tahun 2016 hingga 2030, selain itupun SDGs ini muncul untuk menggantikan *Millenium Development Goals (MDGs)* yang mana pelaksanaannya sudah berakhir di tahun 2015. Adapun latar belakang terbentuknya SDGs ini karena kekhawatiran masyarakat secara global terhadap permasalahan yang dihadapi negara-negara didunia termasuk permasalahan pendidikan. Permasalahan pendidikan diangkat pada permasalahan urutan ke empat dimana menyoroti kualitas pendidikan, adanya SDGs ini diharapkan menjamin kualitas pendidikan yang inklusif dan merata serta meningkatkan kesempatan belajar sepanjang hayat (Santoso, 2019).



**Gambar 1.** *Sustainable Development Goals (SDGs)*

Adanya pandemi amat mempengaruhi pendidikan yang dikenyam oleh masyarakat dunia termasuk Indonesia, tidak bisa dipungkiri pula angka putus sekolah

dikala pandemi di Indonesia menurut KPAI cukup tinggi terlebih menimpa pada anak-anak dari kalangan keluarga miskin (Mahasbi, 2021), selain itupun banyak penyebab dari meningkatnya angka putus sekolah yakni menikah, bekerja karena faktor ekonomi, tunggakan biaya sekolah yang tidak terbayarkan, kecanduan game *online* akibat intensitas anak-anak menggunakan gawai bahkan meninggal dunia dikarenakan pandemi, selain itupun perbedaan wilayah antara kota dengan desa menjadi salah satu yang berpengaruh, masyarakat desa mayoritas belum siap melakukan segala sesuatu melalui digital sedangkan masyarakat kota sudah terbiasa akan digitalisasi kegiatan sehari-hari. Tentulah hal ini merupakan fenomena yang menyedihkan terlebih pendidikan merupakan salah satu instrumen guna membangun serta menjaga keutuhan bangsa. Perlu adanya dorongan serta kerjasama dari berbagai pihak agar permasalahan ini bisa diminimalisir karena untuk memberantasnya secara menyeluruh memerlukan waktu yang cukup lama serta konsistensi.

Salah satu cara mempertahankan motivasi anak-anak agar tetap mengikuti pembelajaran serta meminimalisir angka putus sekolah ialah dengan terus *merecharge* motivasi anak-anak tersebut. Motivasi menurut Robbins dan Judge (Andjarwati, 2015), ialah suatu proses untuk mendeskripsikan berbagai hal seperti kekuatan, ketekunan dan arah seseorang dalam upaya untuk mencapai tujuan, sedangkan menurut Duttweiler (Andjarwati, 2015), mendefinisikan motivasi sebagai faktor yang menggerakkan, mengarahkan dan menyokong secara terus menerus hasil yang semakin meningkat. Adapun motivasi yang menjadi pokok pembahasan pada artikel ini ialah motivasi ekstrinsik yang secara definisi ialah adanya lingkungan belajar yang kondusif, penghargaan, dan kegiatan belajar yang menarik dari siswa itu sendiri (Abbas, 2013). Secara sederhana motivasi ekstrinsik ini merupakan dorongan yang didapatkan oleh seorang siswa karena faktor dari luar, hal ini mengindikasikan bahwa kompetensi seorang pengajar dituntut untuk membentuk suasana yang baik dalam melakukan pengajaran.

Pengajaran yang relevan dilakukan oleh mahasiswa saat pengabdian biasanya pengajaran Formal serta Non-Formal, variatifnya jenis pengajaran ini menjadi salah satu instrumen dalam menerapkan motivasi kepada anak-anak akan pendidikan. Kegiatan Formal biasanya dilakukan dengan pendampingan ataupun pengajaran kepada anak-anak yang mengenyam pendidikan SD dan sederajat, SMP dan sederajat serta SMA/SMK sederajat. Untuk pembelajaran Non-Formal biasanya pembelajaran Diniyah ataupun melakukan pengajaran Al-Qur'an atau mengaji. Ada beberapa cara untuk mengimplementasikan motivasi ekstrinsik pada anak-anak khususnya di daerah pedesaan (Makmun, 2002), yakni:

- a. Memberi angka
- b. Memberi hadiah
- c. Saingan/Kompetisi

- d. *Ego-involvement*
- e. Memberikan tes
- f. Mengetahui hasil
- g. Pujian
- h. Hukuman/Sanksi

Desa mandalawangi salah satu desa yang berada di Kabupaten Bandung, tepatnya di Kecamatan Nagreg dengan jumlah populasi penduduk 6.755 jiwa, dimana terdapat 40 orang siswa taman kanak-kanak, 450 orang siswa SD/Sederajat, 120 orang siswa Madrasah dan 50 orang bermukim di pondok pesantren (Hasil Sensus 2020). Seluruh siswa tersebut tersebar di empat dusun dan 10 RW, meskipun jumlah anak-anak yang mengikuti pendidikan Formal serta Non-Formal cukup antusias jika berdasarkan data, namun pada kenyataannya sudah banyak anak-anak yang telah lama tidak mengikuti kegiatan belajar karena berbagai sebab yang telah disebutkan diatas. Permasalahan ini apabila dibiarkan akan menghambat pada perkembangan daerah desa mandalawangi serta menurunkan angka pendidikan dan menaikkan angka putus sekolah di desa mandalawangi. Selain pembelajaran Formal, pembelajaran Non-Formal pun menjadi salah satu hal yang menjadi sorotan disaat perkembangan zaman seperti ini, bagaimanapun hal tersebut telah mengikis urgensi dari pembelajaran agama yang ada dimasyarakat, tentu hal tersebut riskan serta perlu adanya dorongan kembali untuk masyarakat berpartisipasi pada kegiatan belajar Non-Formal, karena bagaimanapun pendidikan Formal dan agama haruslah seimbang untuk menciptakan SDM yang berkualitas.

Adapun tujuan dari penelitian ini ialah mengetahui bagaimana cara membentuk motivasi ekstrinsik dikalangan siswa daerah pedesaan agar tetap semangat dalam melaksanakan kegiatan belajar secara Formal maupun Non-Formal.

## **B. METODE PENGABDIAN**

Adapun tahapan pengabdian yang dilakukan ialah refleksi sosial, Proses/Perancangan Program, Pelaksanaan Program dan Evaluasi Program. Pada kegiatan refleksi sosial penulis melakukan pengumpulan data primer melalui observasi dan wawancara. Pada tahapan perancangan program penulis melakukan evaluasi hasil dari refleksi sosial, lalu kemudian menarik permasalahan yang mayoritas terjadi diberbagai wilayah RW serta pada pelaksanaannya dilakukan di semua dusun yang ada di desa Mandalawangi untuk evaluasi kegiatan sendiri dilakukan setiap minggu.

## **C. PELAKSANAAN KEGIATAN**

Refleksi sosial dilakukan dengan mendatangi sembilan dari 10 RW yang ada di desa Mandalawangi, hal tersebut dikarenakan satu RW tidak bisa di akses sembarangan karena wilayah KORAMIL. Teknis dalam melaksanakan refleksi sosial ini ialah dengan berkoordinasi kepada Kepala Dusun lalu kemudian disampaikan ke pihak RW untuk berkenan mempersiapkan tempat serta mengundang tokoh agama, tokoh masyarakat serta tokoh pemuda yang biasanya diwakili oleh karang taruna, namun pada pelaksanaannya ada beberapa RW yang tidak menyanggupi untuk mengundang berbagai tokoh yang diajukan, dikarenakan kesibukan yang tidak bisa diganggu, selain itupun waktu terkadang menjadi permasalahan karena menyesuaikan dengan kesiapan mereka. Pada dasarnya refleksi sosial ini dilakukan untuk bermusyawarah bersama berbagai lapisan masyarakat di Desa Mandalawangi yang diperuntukan guna mengidentifikasi potensi serta kelemahan diwilayah RW masing-masing. Pelaksanaan refleksi sosial ini direspon dengan positif oleh warga beserta aparatur pemerintahan di Desa Mandalawangi, karena dengan adanya refleksi sosial, mereka bisa memberikan keluh kesah mengenai kekurangan wilayah, disisi lain bisa menjadi ajang promosi akan potensi yang ada diwilayah tersebut. Selain untuk keperluan program pengabdian, hasil refleksi sosial ini di proyeksikan untuk disampaikan kepada pihak aparatur desa sebagai usaha untuk turut membangun kebutuhan yang memang dibutuhkan masyarakat.



**Gambar 2.** Kegiatan Refleksi Sosial

Setelah menemukan berbagai permasalahan yang kompleks di setiap wilayah RW, ditemukanlah kesimpulan bahwasanya salah satu mayoritas masalah ialah mengenai pendidikan dikala pandemi, dimana banyak keluhan mengenai akses internet yang tidak semuanya bisa mengakses karena gawai tidak memadai bahkan banyak yang tidak memilikinya, selain itupun ada keluhan bahwasanya anak-anak tidak bisa fokus dalam menjalankan pembelajaran secara *online*, karena seringkali mereka salah mempergunakan gawai untuk bermain *game* serta bermain sosial media secara berlebihan. Tentunya fenomena ini terjadi di daerah manapun termasuk di daerah Desa Mandalawangi, saat melakukan observasi langsungpun mereka bisa keasikan bermain gawai hingga tengah malam, tentunya ini membuat tugas mereka terbengkalai.

Berdasarkan permasalahan yang telah diidentifikasi terbentuklah rancangan program pengajaran Formal dan Non-Formal yang mana selain untuk memberikan pendampingan kepada anak-anak dalam mengerjakan tugas sekolah, memberikan pengetahuan baru, kegiatan ini diperuntukan guna membantu meningkatkan motivasi anak-anak dalam belajar. Hal tersebut bukan tanpa alasan, ada rasa kekhawatiran bahwasanya dengan semua permasalahan yang telah teridentifikasi akan membuat anak-anak melupakan dirinya sebagai pelajar yang memiliki kewajiban belajar untuk mempersiapkan masa depan mereka, selain itupun meningkatkan motivasi belajar diranah anak-anak akan membantu memperbaiki kualitas Sumber Daya Manusia yang ada di daerah pedesaan untuk membangun daerah tersebut menjadi berkembang hingga maju. Selain kegiatan pembelajaran Formal, teridentifikasi juga bahwasanya dengan perkembangan zaman pembelajaran

Materi yang diproyeksikan untuk diberikan ialah menyesuaikan dengan tugas sekolah yang diterima anak-anak dari sekolahnya masing-masing, lalu kemudian diberikan pendampingan dalam pengerjaan tugasnya serta diselingi berbagai pengetahuan umum dan beberapa kisah agar membuat anak-anak antusias terhadap kegiatan yang diadakan. Untuk pengajaran Non-Formal disesuaikan dengan budaya pengajaran di daerah tersebut serta untuk tambahan sama dengan kegiatan pembelajaran Formal. Kegiatan pengajaran Formal dan Non-Formal dilakukan selama empat minggu, sesuai dengan waktu pengabdian, dimana setiap minggu berganti dusun, hal tersebut dikarenakan target pengelolaan ialah anak-anak diseluruh desa mandalawangi.

Pada tahap pelaksanaan Program yang telah disusun sedemikian rupa, kemudian disosialisasikan kesetiap RW untuk diminta kesanggupannya dalam mengumpulkan anak-anak yang besekolah dari TK-SMA dan berkenan untuk menyediakan tempat sebagai sarana mengajar, karena konsep pengajaran itu dilakukan satu dusun dalam satu minggu maka, pembagian tenaga pengajarpun disesuaikan dengan jumlah RW pada dusun tersebut, waktu pengajaran Formal sendiri dari pukul 08:00-12:00 WIB dilakukan dari Senin hingga Sabtu. Untuk pengajaran Non-Formal perizinan dilakukan pada diniyah serta tokoh agama yang ada di tempat yang bersangkutan, untuk waktunya sendiri menyesuaikan dengan jadwal sehingga bervariasi, mulai dari pukul 14:00-16:30 WIB dan adapula pengajian yang dimulai dari pukul 18:30-20:00 WIB. Untuk partisipasi masyarakat sendiri pada kegiatan pengajaran ini, amat partisipatif, dimana semua pihak terbuka dan tidak mempersulit perihal perizinan, serta anak-anaknya pun amat antusias dengan kehadiran program tersebut, sehingga pelaksanaan berjalan dengan lancar.

Pada dasarnya kegiatan pengabdian ini para tenaga pengajar yang berasal dari mahasiswa dituntut untuk mampu mengubah *mindset* anak-anak mengenai pendidikan, serta memberikan motivasi untuk membuat mereka tetap semangat

dalam melaksanakan pembelajaran Formal maupun Non-Formal tentunya dengan memberikan pemahaman yang sederhana serta mudah mereka terima.



**Gambar 3.** Kegiatan Pembelajaran Formal dan Non-Formal

## D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Ada beberapa cara yang dilakukan untuk memberikan motivasi kepada anak-anak dari pihak luar (Motivasi Ekstrinsik) untuk memicu semangat mereka dalam melakukan pembelajaran Formal maupun Non-Formal (Makmun, 2002), yakni sebagai berikut:

### 1. Memberi angka

Dalam hal ini angka digunakan sebagai nilai atau simbol atas hasil kerja keras dari anak-anak yang mengikuti pembelajaran, namun perlu diberikan pemahaman pula jika angka bukanlah segalanya akan tetapi *reward* atas usaha mereka.

Karena dasar dari pengajaran Formal yang dilakukan berupa pendampingan, maka pemberian angka jarang dilakukan, namun ketika ada materi tambahan dari pengajar diluar dari tugas yang mereka terima, anak-anak selalu berusaha untuk mendapatkan nilai yang maksimal serta semua anak mengikutinya secara antusias. Sedangkan untuk pengajaran Non-Formal sendiri tidak ada pemberian angka karena pada dasarnya melakukan pengajaran dengan ceramah.

### 2. Memberi hadiah

Memberikan kenang-kenangan atau sesuatu kepada anak-anak sebagai cenderamata akan meningkatkan motivasi anak-anak dalam meraih sesuatu serta berpartisipasi disetiap kegiatan, harapan terbesar ialah mereka memahami apabila bekerja keras akan mendapatkan sesuatu yang tidak pernah terduga.

Anak-anak saat pengajaran Formal ataupun Non-Formal selalu antusias apabila mendengar dan melihat para pengajar akan memberikan dan membawa hadiah, mereka selalu menerima tantangan yang dibuat oleh para pengajar, meskipun yang mereka lakukan jauh dari ekspektasi, namun keinginan mereka untuk memberanikan diri serta mengambil tantangan sudah menjadi indikasi bahwasanya mereka terdorong karena *reward* yang mereka lihat. Menariknya keberanian yang mereka tunjukkan

dipertahankan dipertemuan-pertemuan selanjutnya meskipun pengajar tidak memberikan hadiah.

### **3. Saingan/Kompetisi**

Membangun iklim belajar yang baik untuk anak-anak akan membentuk persaingan satu sama lain guna menjadi yang terbaik dan secara tidak langsung mereka akan melibatkan diri pada proses pembelajaran.

Untuk cara ini sebenarnya sulit direalisasikan dalam pengabdian karena pengajar sama sekali tidak membentuk sistem pemeringkatan seperti ranking hal tersebut dikarenakan waktu pengabdian yang terbatas. Namun demikian banyaknya anak-anak yang bertanya kepada pengajar mengenai permasalahan serta materi yang diajarkan, mengindikasikan mereka tidak ingin tertinggal dari teman sebayanya yang sudah memahami materi yang diberikan.

### **4. Ego-involvement**

Menumbuhkan rasa tanggung jawab anak-anak terhadap tugas yang mereka terima sehingga terbentuk pemikiran bahwasanya tugas adalah tantangan yang perlu diselesaikan sebaik mungkin.

Pada mulanya anak-anak sama sekali kurang memahami seberapa pentingnya tugas yang mereka terima, hal tersebut bisa dilihat dihari pertama pertemuan, banyak yang mengikuti pengajaran namun sama sekali tidak membawa perlengkapan belajar, pada akhirnya mereka hanya fokus untuk bermain. Pada akhirnya pengajarpun memberikan pemahaman mengenai seberapa penting pendidikan dan mengajak mereka mengungkapkan cita-cita yang ingin mereka raih dan memberikan pemahaman bahwasanya hal tersebut tidak bisa dicapai dengan bermalas-malasan serta langkah awalnya ialah mengerjakan tugas dengan benar dan tepat pada waktunya. Setelah diberikan sedikit pemahaman seperti itu, pada hari selanjutnya tidak terlihat anak-anak yang lupa membawa perlengkapan dan mereka cukup fokus dalam belajar.

Dalam pembelajaran Non-Formal sendiri, para pengajar selalu memberikan pemahaman bahwasanya pengetahuan agama amat bermanfaat untuk mereka selain itupun untuk membangun kesadaran pengajar selalu membinta bantuan kepada anak-anak untuk mengajak teman sebayanya mengikuti pembelajaran atau bahkan pengajar sendiri yang memberikan ajakan langsung kepada anak yang sebelumnya tidak mengikuti kegiatan pengabdian.

### **5. Memberikan tes**

Kegiatan ini bisa dijadikan motivasi apabila dilakukan secara terstruktur dan terkontrol intensitasnya. Tes akan membuat anak-anak belajar terlebih dahulu dihari



sebelumnya sebagai bentuk persiapan guna memberikan yang terbaik saat tes dilakukan.

Pemberian tes tidak terstruktur seperti yang diberikan oleh pihak sekolah, namun pengajar hanya menyesuaikan tes dengan materi yang telah diberikan jadi hanya terbatas pada beberapa materi saja. Untuk antusiasme pengerjaan, anak-anak mengerjakan semuanya meskipun ada beberapa yang merasa kesulitan namun mereka tetap menyelesaikannya.

Untuk pengajaran Non-Formal tes diberikan berupa hafalan mengenai hukum tajwid, nadhoman serta pengetahuan dasar tentang keislaman, meskipun tidak semuanya bisa namun anak-anak selalu antusias mengikutinya.

## **6. Mengetahui hasil**

Dalam hal ini, tenaga pengajar dituntut untuk memberikan transparansi hasil pembelajaran yang anak-anak lakukan guna memberikan kesadaran kemampuan mereka dan untuk memacu mereka belajar lebih intens.

Dalam mengetahui hasil kerja mereka, sebenarnya bisa mereka rasakan sendiri dari bagaimana mereka menghafal dan menerima materi yang diberikan oleh pengajar, adapun seperti penilaian tugas selalu diberikan saat itu juga dihadapan mereka serta menjelaskan apa yang menjadi masalah mereka, sehingga mereka tahu apa saja yang harus diperbaiki.

## **7. Pujian**

Memberikan *reward* tidak hanya melalui hadiah, namun terkadang anak-anak menyukai pujian yang tenaga pengajar berikan sebagai bentuk apresiasi atas usaha yang telah mereka lakukan.

Memberikan pujian selalu pengajar usahakan setiap ada anak yang mau menerima tantangan dari para pengajar, terlepas dari benar atau salah yang mereka lakukan, namun setidaknya pujian tersebut mampu memberikan kepercayaan diri.

## **8. Hukuman/Sanksi**

Meskipun ini terlihat memiliki kesan negatif, namun hukuman bisa diberikan di situasi yang tepat serta dilakukan dengan bijak dalm hal ini diperlukan pendekatan edukatif, yang mana ditunjukkan untuk memperbaiki sikap serta memberikan pemahaman apabila yang telah dilakukan kurang tepat.

Para pengajar tidak terlalu sering memberikan sanksi pada anak-anak, hal tersebut ditakutkan memberikan kesan negatif kepada pengajar yang notabene orang baru, namun sanksi yang diberikan ketika mereka salah dalam menyelesaikan sesuatu akan berbentuk sanksi yang menyenangkan dan mendidik seperti bernyanyi lagu

anak-anak, membaca surah pendek Al-Qur'an, mendeskripsikan cita-cita dan lain sebagainya, hal tersebut belaku dipengajaran Formal ataupun Non-Formal.

## E. PENUTUP

Dari hasil penelitian diatas maka bisa disimpulkan bahawasanya ada beberapa cara yang efektif untuk membentuk motivasi ekstrinsik anak-anak untuk belajar seperti memeberikan hadiah, membentuk ego involvement, memberikan pujian serta memeberikan sanksi. Adapun beberapa cara lain memerlukan waktu yang cukup lama serta memerlukan konsep pengajaran yang lebih matang walupun tidak menutup kemungkinan bisa dilakukan, hal tersebut dikarenakan antusiasme anak-anak untuk mengikuti pembelajaran secara tatap muka setelah lama belajar secara daring.

## F. DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Y. (2013). Motivasi Intrinsik, Motivasi Ekstrinsik, Kompetensi Dan Kinerja Guru. *Humanitas, X No. 1*, 62–74.
- Andjarwati, T. (2015). *Motivasi Dari Sudut Pandang Teori Hirarki Kebutuhan Maslow , Teori Dua Faktor Herzberg , Teori X Y Mc Gregor , Dan Teori Motivasi Prestasi Mc Clelland. 1(1)*.
- Mahasbi, S. (2021). KPAI:Angka Putus Sekolah Pada Masa Pandemi Covid-19 Cukup Tinggi. *Kompas.Com*.  
<https://amp.kompas.com/nasional/read/2021/03/06/12561341/kpai-angka-putus-sekolah-pada-masa-pandemi-covid-19-cukup-tinggi>
- Makmun, A. S. (2002). *Psikologi Kependidikan*. PT.Remaja Rosdakarya.
- Santoso, D. (2019). *Administrasi Publik: Sustainable Development Goals (Sdgs)/Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB)* (1st Ed.). Yayasan Pustaka Obor Indonesia.